BAB II

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Budaya Secara Umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Budaya adalah

pikiran, akal budi atau adat-istiadat[[1]](#footnote-2). Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi[[2]](#footnote-3) dan daya yang berarti cipta, rasa, dan karsa. Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata culture; dalam bahasa belanda diistilahkan dengan kata cultuur, dalam bahasa latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani)[[3]](#footnote-4).

Jhon Mcionis mengartikan bahwa kebudayaan sebagai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku, atau obyek-obyek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu. Bounded et.Al mendefenisikan kebudayaan sebagai hal-hal yang berbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol- simbol tertentu[[4]](#footnote-5).

Sementara itu, Sir Edwart Tylor mengartikan kebudayaan sebagai kompleks pengetahuan, keyakinan, kesenian, adat-istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh sebagai anggota masayrakat[[5]](#footnote-6). Kebudayaan adalah sistem keseluruhan dari perilaku, tata tingkalaku, dan hasil periJaku manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam masyarakat. Kebudayaan itu dapat berupa ide atau perilaku yang abstrak yang masih dalam angan-angan manusia. Kebudayaan dapat juga berupa hasil perbuatan ataupun benda-benda karya manusia. Dr.K. Kupper mendefenisikan kebudayaan merupakan suatu sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengarah manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun secara kelompok[[6]](#footnote-7). Kebudayaan akan terus menerus mengalami perubahan- perubahan sejalan dengan peradaban manusia[[7]](#footnote-8).

Berdasarkan pendapat budaya dan kebudayaan menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama anggota masyarakat atau dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah sarana untuk berbagi cara hidup yang menurut orang lain bernilai. Maka, berdasarkan hal ini penulis menyatakan bahwa Barata adalah salah satu budaya, dimana masayarakat melakukannya sebagai sesuatu yang bernilai dan bermakna sebagai ungkapan perkabungan dilkala mengalami dukacita.

1. Teologi Kontekstual

Berteologi kontekstual merupakan tugas dan tanggung jawab semua orang beriman. Dalam teologi kontekstual terdapat beberapa model teologi kontekstual yang dapat digunakan sebagai alat dan bahan untuk dapat memahami adat dan kebudayaan masyarakat penganut budaya. Kontekstual isasi mengacu kepada kenyataan bahwa teologi membutuhkan interaksi dan dialog, bukan saja dengan nilai budaya- budaya tradisional, tetapi juga dengan perubahan sosial, jati diri kesukuan yang baru serta konflik yang tampil manakala fenomena globalisasi kontemforer berjumpa dengan berbagai bangsa di dunia ini. Kontekstualisasi menggambarkan teologi yang mengindahkan pengalaman manusia, lokasi lokal, kebudayaan dan perubahan kebudayaan secara sungguh-sungguh, mesti juga berupaya menjaga keseimbangan'1. Teologi Kontekstual secara umum berhadapan dengan konteks kebudayaan dan agama yang tradisional di satu pihak, tetapi di pihak lain juga bergumul dengan konteks modernisasi yang menyebabkan perubahan nilai, khususnya segala sesuatu yang berhubungan dengan martabat manusia. Bagian utama dari proses berteologi menurut Douglas John Hall adalah justru menemukan masa lampau teologis agama Kristen[[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10).

Bevans dalam bukunya yang beijudul " Model-Model Teologi Kontekstual” menjelaskan 6 macam model berteologi yang dapat

digunakan antaralain model teijemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental dan model budaya tandingan.Model yang paling sering digunakan dalam teologi adalah model teoritis. Dimana model ini berguna untuk menyederhanakan sebuah realitas yang rumit yang terjadi dalam masyarakat untuk mendaptkan maksud dan pelajaran yang bermakna.

1. Model Terjemahan

Model teijemahan merupakan salah satu model paling tua yang mengindahkan konteks berteologi secara sungguh-sungguh, dan model itu ditemukan di dalam Kitab suci itu sendiri[[10]](#footnote-11). Model ini lebih menakankan bahwa injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah[[11]](#footnote-12). Bagi seorang praktisi model teijemahan, tidaklah wajib menentang suatu budaya dalam masyarakat melainkan melihat pengalaman masa lampau dengan pengalaman masa kini sesuai dengan konteks yang ada.

Inti dari model ini adalah pewartaan hakiki Agama Kristen bersifat adi-budaya atau adi-kontekstual sebab praktisi model teijemahan pada dasarnya berbicara mengenai inti sari Injil[[12]](#footnote-13). Maksudnya bahwa orang yang akan mengunakan model ini hendaknya melihat Injil sebagai sebuah pewartaan yang hakiki, yang bersifat adi-kontekstual.

1. Model Antropologis

Antropologis merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang

manusia baik dari segi budaya, perilaku dan keanekaragaman.Model antropologis menekankan pelestarian budaya oleh seorang pribadi yang beriman Kristen untuk terus mempertahankan kebudayaannya.

Secara Terminologi model ini berpusat pada nilai dan kebaikan manusia (antropos)[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15). Maksudnya berpusat kepada perhatian manusia tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupannya melalui pengalaman untuk mewujudkan sesuai dengan yang ada. Secara umum penekanan model antropologis yakni melihat pengalaman masa lampau sebagai teks untuk melihat dan membandingakan pengalaman masa kini sebagai konteks. Pengalaman masa lampu yaitu beberapa hal yang mendasar seperti teks Kitab Suci dan Kebudayaan sebagai suatu hal seculer dan religius sebagai sebuah pengalaman masa kini sebagai konteks yang meliputi tradisi dan perubahan social. Dengan mengunakan model ini seorang praktisi berusaha untuk melihat hubungan antara manusia dan nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia. Kelebihan model ini dari model lainnya yaitu sepadan dengan dua sumber, yakni Kitab Suci dan tradisi. Agama Kristen tidak secara otomatis merupakan sebuah perspektif tentang bagaimana orang melakoni kehidupannya secara lebih setia sebagai seorang pelaku budaya dan sejarah. Menjadi seorang Kristen demikian yang ditekankanoleh model antropologis ialah menjadi manusia yang sesungguhnya. Segi positif ketiga dari model antropologis ialah bahwa ia mulai di tempat umat berada, dengan rupa-rupa persoalan serta kepentingan riil umat, bukan dengan persoalan- persoalan yang dicekkokkan dari konteks-konteks yang lain. Akan tetapi, satu bahaya utama menyangkut model ini ialah bahwa ia dengan muda bisa menjadi mangsa romantisme budaya. Di satu sisi, romantisme ini terbukti oleh tiadanya pemikiran yang kritis atas kebudayaan bersangkutan17. Wawasan yang bisa diambil dari model antropologis ialah bahwa seorang teolog mesti berangkai dari tempat di mana iman sungguh hidup, yaitu tengah- tengah kehidupan umat.

1. Model Praksis

Secara umum model ini berpusat pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah konteks, sebagai suatu perubahan social.Model ini biasanya diserupakan dengan apa yang disebut-sebut sebagai teologi

I o

pembebasan . Ketika berbicara tentang model praksis menyangkut teologi kontekstual, maka juga berbicara tentang sebuah model yang wawasan utamanya ialah bahwa teologi itu dilakukan bukan melulu dengan menyediakan ungkapan-ungkapan yang relevan bagi iman Kristen, melainkan terutama oleh komitmen kepada tindakan Kristen. Model praksis menggunakan sebuah metode yang dalam artinya yang [[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17) paling mendasar dipahami sebagai kesatuan antara pengetahuan sebagai aktivitas dan pengetahuan sebagai isi. Philip Berryman mencirikan model ini dengan mengacu kepada penggunaannya oleh Paolo Freire, yakni praksis merupakan “aksi dengan refleksi”19.

Kelebihan, model praksis dimana memberi ruang yang luas bagi pengungkapan pengalaman personal dan komunal, pengungkapan budaya atas iman, dan pengugkapan iman dari perspektif lokasi sosial.

1. Model Sintesis

Model sintesis merupakan sebuah model jalan tengah antara penekanan pengalaman masa lampau yaitu Kitab Suci dan tradisi dan pengalaman masa kini yaitu kebudayaan dan perbuahan sosial, model ini berupaya melihat situasi dan kondisi pada masa lampau kemudian dikaitkan dengan keadaan masa kini dengan berdasar pada konteks- konteks Alkitab untuk memahami realita yang ada.

Kekuatan dari model sintesis adalah posisi metodologisnya yang mendasar, yakni keterbukaan dan dialog. Maksudnya bahwa model sintesis tidak menutup diri menirima kebudayaan begitupun sebaliknya tetapi saling terbuka untuk menemukan perubahan sosial kerah yang lebih baik. Model sintesis sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog secara benar [[17]](#footnote-18)

dengan orang lain, sehingga jati diri dan jati budaya bisa muncul da

proses itu20.

5. Model Transendental

Model transendental adalah sala satu cara berteologi konteks yang pusat perhatiannya bukan pada hakikat atau intisari pewart Injil atau tradisi dan sejenisnya, bukan juga dengan meneijemah konteks-konteks tertentu atau ungkapan-ungkapan bahasa da konteks tertentu, melainkan lebih menekankan kaepada pengalar religius orang itu sendiri dengan pengalaman orang lain yang memi konteks yang sama. Lebih tepatnya model ini berciri simpati antipasti21.

Jadi, model transendental, merupakan suatu model y memberikan suatu penjelasan yang dalam tentang pemahaman seor Kristen yang sejati. Maksudnya, model ini tidak menjelaskan kep orang lain berdasarkan Injil yang tertulis dalam Kitab suci dan kata-I yang indah , melainkan orang akan melihat dari perbuatan yang t yang dilakukan benar-benar mencerminkan sifat sejati orang Kristen

6. Model Budaya Tandingan

Model budaya ini sangat serius mengindahkan kont (pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial). Mc ini menggakui bahwa manusia dan segala penggungkapan teol«

20Stephen, B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumei T.eHalprn 901 T» him 179

hanya bisa ada dalam situasi yang terkondisi secara historis dan kultural. Disisi lain, model ini mengwanti-wanti bahwa konteks itu selalu perlu dihadapi dengan semacam kecurigaan. Maksudnya bahwa konteks yang ada terus diawasi jika menyimpang dari Injil. Apabila Injil ingin sungguh berakar di dalam konteks umat, maka ia harus menantang dan memurnikan konteks tersebut iika tidak sesuai dengan Kitab suci. Secara terminologi, istilah model tandingan ialah bahwa model ini bukan antibudaya.Penganut model budaya tandingan mengakui bahwa apabila Injil hendak dikomunikasikan secara tepat, maka untuk mencapai hal yang di inginkan maka hal yang harus dilakukan adalah membahasakan Injil tersebut sesuai dengan pemahaman dari orang-orang yang menjadi tujuan Injil dan diwujudkan dalam simbol-simbol yang maknanya dapat mereka pahami dengan mudah. Model ini memahami bahwa kebudayaan bukanlah suatu kejahatan atau keburukan. Para penganut model ini sepakat bahwa teologi kontekstual paling tepat di praktekkan dalam suatu analisis konteks masyarakat dengan tetap memperhatikan dan menghargai keadaan konteks tersebut, namun tetap memberikan jalan kepada Injil untuk mengambil ali seluruh proses, sehingga konteks tersebut ditata dan dibentuk oleh realitas Injil yang ada dan bukan sebaliknya Konteks yang menjadi penuntun kepada Injil.

Dari keenam Model Teologi Kontekstual di atas, maka yang paling relevan dengan penelitian ini adalah pada model ke enam yakni

model budaya tandingan. Contoh model budaya tandingan adalah pelaksaan barata yang dijumpai pada pelaksaan dukacita. Pada awalnya barata dilakukan oleh orang tua terdahulu yang masih menganut agama kepercayaan sebagai suatu keharusan bagi masyrakat saat mengalami dukacita karena diyakini memiliki makna yang sangat dalam. Sehingga mereka melakukan barata karena kematian orang yang dikasihinya sesuai konsep ma’purondo dengan tujuan agar mendiang yang telah meninggal dapat sampai ditujuan dengan selamat. Akan tetapi setelah masyarakat banyak yang menjadi Kristen lambat laun budaya ini sudah tidak dijalankan lagi oleh Kristen meskipun masih ada juga beberapa anggota jemaat yang masih melakukannya sampai saat ini.

Mengingat bahwa barata sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat setempat yang perlu dipertahankan karena syrat akan maknanya, meskipun Kekristenan sudah menjadi yang utama dalam masyrakat, budaya ini masih dilakukan oleh orang Kristen dalam praktek dan makna yang sesuai dengan ajaran Injil. Orang Kristen masa kini melakukan perkabungan atau barata didasari pada tokoh-tokoh dalam Alkitab seperti Ayub dan Daud yang berkabung atas kematian anak-anaknya. Perkabungan mereka diluapkan dengan berpuasa, mengoyakkan pakaian sebagai bentuk kesedihan dan dukacita yang dialami tanpa ada penyesalan kepada Tuhan. Dengan demikian budaya barata dapat terpelihara dengan tetap menjadikan Injil sebagai penuntun yang utama.

Dalam memahami Injil dalam konteks kebudayaan tidaklah mudah, karena harus bisa melihat dan merasakan kehadiran Tuhan di dalam sebuah budaya yang ada. Tidak ada orang yang mampu merasakan kehadiran Tuhan di dalam sebuah wilayah jika tidak mampu membawa diri dan memiliki kepekaan akan hadirnya Tuhan di segala tempat tanpa batas ruang dan waktu. Untuk dapat mengalami hal ini maka dibutuhkan sebuah pendekatan teologis yakni pendekatan kontekstual.

Dalam bukunya, Bevans menjelaskan bahwa Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, dan lain-lain harus diindahkan bersama dengan Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber-sumber yang absah untuk ungkapan teologis. Karena menurutnya, di dalam sebuah kebudayaan berciri sekuler dan religius.

“Kebudayaan sekuler terdiri dari rupa-rupa nilai serta adat kebiasaan satu kelompok tertentu sedangkan kebudayaan religius adalah didalamnya berbagai nilai serta adat kebiasaannya terserap bersama dengan aneka simbol dan mitos dari suatu sistem religius”[[18]](#footnote-19).

Menjadi orang Kristen bukanlah berarti harus meninggalkan segala segi kehidupan yang ada dalam masyarakat. Dalam keadaan ideal, memahami sebuah kepercayaan harusnya di adakan1 sebuah study tentang budaya dan bukan dengan kemungkinan penerjemahan tradisi gereja yang lebih luas ke dalam keadaan lokal.

Ketika seorang Kristen tidak memahami tentang budaya setempat maka dengan serta merta menggantikan dan menolak budaya yang ada sehingga kekristenan dan budaya seakan-akan bertolak belakang dan tidak menemukan titik temu sehingga mengakibatkan orang tidak menikmati kekristenan itu sendiri.

Kenyataan yang ada pada masyarakat sekarang ini adalah muncul situasi-situasi di mana para pemimpin kalangan budaya telah menjadi begitu terasing dari akar-akar budayanya sendiri dan begitu terisolasi dengan budaya yang memerangi, hingga situasinya sering jauh lebih buruk dari pada waktu dipimpin oleh orang asing.

Untuk mempertahankan keterbukaan dan kepekaan yang diharapkan terhadap suatu situasi lokal, diusulkan agar cara penginjilan dan pengembalaan gereja yang berlaku haruslah berusaha menemukan Kristus dalam situasi, ketimbang memusatkan perhatian pada usaha membawa Kristus ke dalam situasi itu. Tanpa sikap demikian, yang didasarkan teologi inkarnasi orang dapat terus-menerus menghadapi resiko memperkenalkan dan mempertahankan kekristenan sebagai suatu lembaga asing dalam suatu budaya.

Orangpun tidak bisa dipuaskan dengan hanya sekali mendengar pada

•

suatu budaya dan kemudian menyimpulkan bahwa kontekstualisasi gereja telah tercapai. Hal ini menyimpulkan bahwa budaya itu tidak berubah dan merupakan realitas yang statis. Di sejumlah bagian dunia itulah yang menjadi bagian sejarah Kristen selama abad-abad.

Kekristenan telah hampir mati kerana ungkapan-ungkapan teologis dan perikerja simbolisnya tidak berlanjut dalam bentuk mendengarkan perubahan budaya[[19]](#footnote-20).

Orang menjadi Kristen dengan berbagai alasan. Orang Kristen generasi pertama bersifat sangat kritis terhadap dunia mereka yang lama, apakah dunia, religius, budaya atau sosial. Orang Kristen dari generasi- kegenerasi semakin kurang kritis terhadap identitas mereka sendiri

1. Dasar Alkitab Barata

Kedukaan sering diartikan sebagai penderitaan seringkah dipaki dalam mengungkapkan hal- hal yang berkaitan dengan sesuatu yang dialami atau dirasakan sebagai suatu kerugian. Seseorang berduka oleh karena kehilangan orang-orang yang di cintai dalam hidup ini seperti : orang tua, suami, istri atau anak dan lain-lain. Kehilangan yang demikian dialami atau dirasakan sebagai suatu kerugian. Seorang berduka, bukan saja karena kehilangan seorang anggota keluarga yang dicintai, tetapi juga berduka karena kehilangan sesuatu yang dicintai, seperti pekerjaan dan lain-lain. Kedukaan disebabkan oleh suatu kehilangan yang dialami atau dirasakan sebagai suatu kerugian[[20]](#footnote-21).

Dalam Perjanjian Lama kedukaan bukan soal pribadi bagi keluarga yang kehilangan anggota keluarganya. Beberapa dari adat, kebiasaan-

kebiasaan-kebiasaan ini disebut dalam Perjanjian Baru, tetapi Paulus mencegah berkabung secara berlebihan (1 Tesalonika. 4:13).

Berkabung merupakan hal yang wajar dilakukan oleh manusia jika mengalami dukacita seperti meninggalnya keluarga atau orang yang dikasihi yang juga sering dijumpai di dalam Alkitab khususnya di dalam Perjanjian Lama.

Banyak tokoh dalam Alkitab secara khusus perjanjian lama yang juga pernah mengalami perkabungan, seperti halnya Yusuf dan orang Mesir yang berkabung atas kematian Yakub. Mereka mengungkapkan kasihnya yang kuat kepada Ayahnya dalam peragaan emosional yang berkesinambungan dengan melakukan perkabugan dan menangisi dia tujuh puluh hari lamanya (Kejadian 50:1-14). Raja Daud ketika mendengar kabar kematian kedua putranya yakni Abnon dan Absalom ia bersedih dan menangis lalu dikoyakkan bajunya dai t berbaring di lantai juga menyelubungi mukanya sambil meratap atas kematian anaknya itu ( 2 Samuel 13:2S-39, 18:33-19:8). Dalam Peijanjian Baru juga dijumpai perkabungan yang dilakukan oleh Yesus. Di depan kuburan Lazarus, Yesus menunjukkan kesedihan yang mendalam bahkan sampai Ia menangis ( Yohanes 11:33-34).

Selain berpuasa, ada yang mungkin tidak mengolesi tubuhnya

i

dengan minyak atau tidak mencuci pakaiaanya( 2 Sam 14:2; 19:24; dan 10:2-3). Dalam pembahasan di atas jelas membahas mengenai perkabungan beberapa tokoh dalam Alkitab yang dilakukan sebagai

ungakapan dukacita atas meninggalnya orang-orang yang dikasinya. Begitupun halnya dengan budaya Barata yang dilakukan masayarakat Minanga sebagi cara perkabungan atas meninggalnya orang-orang yang dikasihi.

1. ''Dapartemen pendidikan nasional, “kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta: PT Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2007),hlm.l69. [↑](#footnote-ref-2)
2. \*Budi pekerti pikiran, pengertian, paham dan pendapat, sedangkan daya berarti tenaga, kekuatan dan kesanggupan. [↑](#footnote-ref-3)
3. ElIy M. Setiadi, Ilmu Sosial dan budaya dasar, (Jakarta: Kencana, 2006),hlm.82. [↑](#footnote-ref-4)
4. Kunto Wijoyo, Budaya dan Masyarakat'(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006j,hlm.45. [↑](#footnote-ref-5)
5. Paul B.Horton dan Chester L. Hunt, sosiologi, (Jakarta: Erlangga, 1984),hlm.58. ‘'Kunto Wijoyo, Budaya dan Masyarakat-ogyakarta: Tiara Wacana, 2006), [↑](#footnote-ref-6)
6. him.45. [↑](#footnote-ref-7)
7. Agus Joko Manteus, Budaya dasar dalam kehidupan Manusia,(Bandung: Kalam Hidup,2014),hlm.28. [↑](#footnote-ref-8)
8. Bevans B Stephan, Model-Model Teologi Konteks tual £ Maumere: Ledalero ,2013) him.6 [↑](#footnote-ref-9)
9. nlbid, him. 5-6. [↑](#footnote-ref-10)
10. Bevans B Stephan, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere : Ledalero,

2013),him 6. [↑](#footnote-ref-11)
11. M Bevans B Stephen, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere : Ledalero, 20I3),hIm.63-63. [↑](#footnote-ref-12)
12. Bevans B Stephan , Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere rLedalero, 2013), hlm.64. [↑](#footnote-ref-13)
13. Stephan B.Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere [↑](#footnote-ref-14)
14. :Ledalero, 2013), him.96-98. i [↑](#footnote-ref-15)
15. |7Stephen, B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere : Ledalero, 2013),him. 107. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, hlm.\28. ! [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid, him. 132. [↑](#footnote-ref-18)
18. Stephan B.Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere :Ledalero, 2013), hlm.2-7. 1 [↑](#footnote-ref-19)
19. Robert J. Schreiter,C.PP.S,/to?Jcawg Bangun Teologi Lokal,(Jakarta:BPK Gunung Mulia,2006),hlm.64-65. [↑](#footnote-ref-20)
20. Abineno CH.J.L.DR, “Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka ”, (Gunung Mulia, Jakarta :2007),hlm.3. [↑](#footnote-ref-21)